

Dampak Islamophobia dan Turkophobia Terhadap Pencalonan Turki Sebagai Kandidat Anggota Uni Eropa: Isu Lama Tetap Relevan

M. Sya'roni Rofii

Mahasiswa Doktorat pada Marmara University Turkey

Abstract:

Islam was recently reputed as an enemy by European's society, whether as aftermath of cases related to Moslem society at their homeland or historical events in the past time. This article elaborates Islamophobia and its impact to Turkey's nomination as a permamnent member to European Union. Furthermore Islamophobia was expanding becomes as Turkophobia, many facts show that Turkey is home for majority Moslem society. The latest survei in several member countries of EU asserts that resistance toward the membership of Turkey in EU was increased. This article also states that Islamophobia and Turkophobia is the biggest obstacle for Turkey's membership process in EU.

Keywords: European Union, Turkey, Islamophobia, Turkophobia

Abstrak:

Hari-hari ini Islam oleh (sebagian) masyarakat Eropa dianggap sebagai musuh, baik sebagai akibat dari beberapa kasus berhubungan dengan masyarakat Muslim di tanah mereka sendiri ataupun peristiwa sejarah di masa lalu. Tulisan ini hendak menguraikan perihal Islamophobia dan dampaknya terhadap pencalonan Turki sebagai kandidat anggota tetap Uni Eropa. Lebih lanjut masalah Islamophobia kemudian melebar menjadi Turkophobia, karena fakta menegaskan bahwa Turki di satu sisi merupakan rumah bagi mayoritas penduduk Muslim. Beragam survei terbaru menegaskan bahwa di sejumlah negara anggota Uni Eropa, resistensi terhadap keanggotaan Turki terus meningkat. Tulisan ini menegaskan bahwa Islamofobia-Turkophobia menjadi salah satu ganjalan terbesar proses keanggotaan Turki di Uni Eropa.

Kata kunci: Uni Eropa dan Turki, Islamophobia, Turkophobia

Salah satu kendala terbesar dalam proses keanggotaan Turki sebagai calon anggota Uni Eropa di samping kendala administrasi adalah masalah agama, karena fakta bahwa Uni Eropa terdiri dari negara-negara yang memiliki akar

Kristianitas tidak dapat dielakkan. Atau jika meminjam analisa Ingrid Kystad, maka Turki tak ubahnya entitas lain dari sebuah komunitas tunggal: “*The others*” (Ingrid Kystad, 2010: 1). Beberapa waktu yang lalu sebuah lembaga survei, seperti Eurobarometer, yang memiliki hubungan erat dengan institusi Uni Eropa melakukan survei terhadap trend terbaru dalam kehidupan masyarakat Eropa dan salah satunya menanyakan perihal keanggotaan Turki sebagai anggota.

Sebagai sebuah komunitas bersama Uni Eropa pada dataran ide sangat mengedepankan idealisme kebersamaan dalam perbedaan “*unity in diversity*” dan pada tingkat elit slogan itu tidak pernah bosan disampaikan. Namun demikian seiring dengan lahirnya letupan-letupan kecil di tingkat masyarakat maka motto tersebut tidak selamanya relevan. Di Eropa kini isu agama dan perbedaan etnis kembali mencuat sebagai isu nasional dan regional. Data yang ditampilkan survei menunjukkan bahwa idealisme yang ditanamkan oleh para pendiri komunitas ini mendapatkan tantangan dari warga negara anggota kunci Uni Eropa. Perihal keanggotaan Turki di negara-negara pemegang kendali Uni Eropa sebagian besar dari mereka menolak kehadiran Turki menjadi bagian dari mereka, tentu saja berita tersebut menjadi kabar buruk bagi hubungan elit Turki-Uni Eropa (Gokhan Saz, 2011: 479). Satu hal yang tak boleh dikesampingkan, belakangan di Turki juga muncul kecenderungan untuk tidak lagi menganggap keanggotaan Uni Eropa sebagai tujuan akhir, ada semacam skeptisme (*euroceptism*) karena merasa bosan dengan ketidakpastian yang diberikan oleh rejim yang dulunya bernama EEC (*European Economic Community*) itu (Katinka Barysh, 2007).

Ambivalensi untuk menerima Turki sebagai anggota dari pihak Uni Eropa ditandai dengan veto negara-negara kunci seperti Perancis, Jerman, Austria, Yunani dan Inggris dalam beberapa poin negosiasi memiliki kaitan erat dengan politik domestik masing-masing negara tadi. Meskipun antara satu negara dengan negara lainnya tidak melulu persoalan sentiment latar belakang keagamaan. Tapi, umumnya relasi budaya, agama dan peradaban menjadi unsur penting penolakan mereka. Guna membuktikan relasi antara sentimen budaya dan agama maka tulisan ini hendak menelusuri lebih jauh asumsi tersebut dengan sejumlah pertanyaan meliputi: seperti apa relasi antara Islamofobia dan Turkophobia terhadap keanggotaan Turki di Uni Eropa? Apakah identitas keagamaan menjadi kendala penting bagi proses penerimaan Turki sebagai anggota?

Untuk menjelaskan relevansi antara akar agama dan penerimaan masyarakat dari Uni Eropa, bagian pertama tulisan ini akan menguraikan definisi dan pola Islamophobia karena masalah ini adalah isu sentral dari lingkaran Pemimpin Eropa setidaknya selama dua dekade, kemudian di bagian kedua dari tulisan ini

akan membahas data yang dirilis oleh sejumlah lembaga survei (*Public Opinion In The European Union, 2011*) untuk memperkuat argumen bahwa sentimen keagamaan dan pilihan politik memiliki relasi yang sangat dekat. Sementara pada bagian ketiga, akan menjelaskan fenomena kecenderungan aktor politik domestic dalam memainkan sentimen agama untuk meraup suara pemilih dari persepsi publik yang menganggap komunitas muslim sebagai musuh bersama, di beberapa negara kelompok politik sayap kanan mengandalkan isu ini dalam pemilihan-pemilihan jabatan politik, dan pada akhirnya sikap kelompok politik seperti ini sangat berpengaruh dalam perumusan kebijakan nasional dari negara-negara anggota Uni Eropa ketika proses pengambilan kebijakan berlangsung. Apalagi jika referendum dilakukan di Austria atau Perancis yang memang memiliki konsekuensi sangat ketat. Adapun pada bagian keempat, akan memberikan kesimpulan dari proses panjang negosiasi pihak Turki dan Uni Eropa.

Motto Keanekaragaman dan Dilema Penerimaan atas Kelompok Muslim

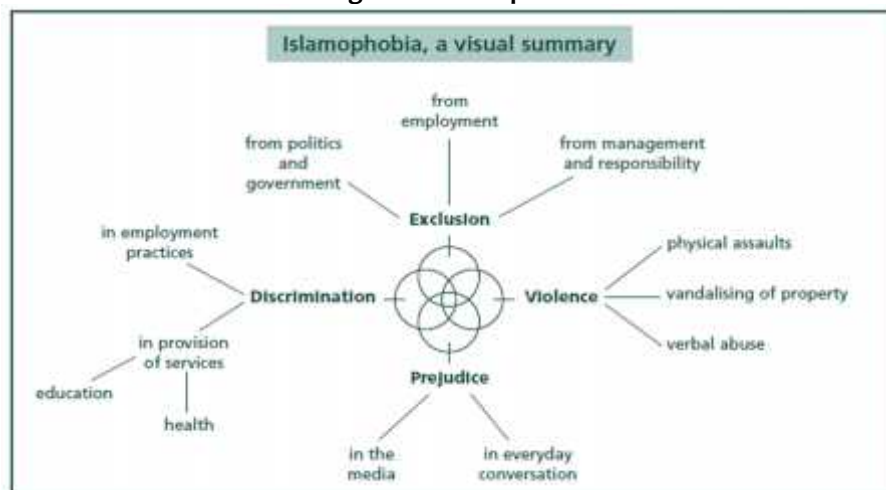
Islam dan Muslim dipandang sebagai momok menakutkan bagi sejumlah orang di Eropa, terutama setelah tragedi 9/11. Selain itu, beberapa saat setelah peristiwa yang menghujam jantung imperium Amerika (WTC dan Pentagon), Gedung Putih secara terbuka mengkampanyekan perang melawan terror dan menunjuk aktor utama peledakan adalah kelompok Osama bin Laden yang diidentifikasi sebagai kelompok Islam radikal yang memiliki misi mengancam kepentingan Barat dimanapun. Kendati ucapan dan tuduhan Bush tidak pernah benar-benar terbukti tetapi respon dari kelompok Al Qaeda kala itu lewat rilis video dan pernyataan sikap seolah mengiyakan tuduhan Bush. Akibatnya, perang terbuka di media massa menciptakan situasi saling berbenturan antar dua peradaban besar: Islam vs Kristen. Bush dengan latar belakang Kristen dengan paradigma politik konservatif menjadi representasi Barat sementara Osama seolah menjadi representasi Timur. Benar-benar menjadi skenario pembenar tesis para sarjana politik internasional macam Samuel P. Huntington dengan tesis "*clash of civilizations*" (Samuel Huntington, 1999). Khusus untuk kawasan Eropa, antara tahun 2003-2005 kelompok Islam lagi-lagi dianggap berada dibalik serangan bom di stasiun metro Istanbul, Madrid, dan disusul London, membuat persepsi publik Eropa kian buruk atas kelompok Muslim (BBC, 2013).

John L. Esposito (2011: xxii) menyebutkan bahwa kisah perseteruan antara Timur dan Barat bukanlah persoalan kekinian melainkan memiliki akar perseteruan yang cukup panjang dan bisa ditelusuri dari jejak-jejak di masa lalu dan bukan sesuatu yang tidak disengaja. Ketika berbicara tentang hubungan antara Timur dan Barat maka setiap orang harus menempatkan aspek historis. Kejadian hari ini adalah refleksi peristiwa masa lalu setidaknya itulah asumsi

yang dibangun Esposito dengan mendatangkan sejumlah contoh seperti kejadian Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 dimana kekuatan rakyat dipimpin oleh Ayatullah Khomeini mampu menggulingkan rezim pro-Barat Shah Riza Pahlevi, disusul dengan pecahnya perang Irak-Arab Saudi, konflik panjang Israel-Palestina, kemudian peristiwa-peristiwa ini mendapatkan porsi pemberitaan dari berbagai media massa yang juga memiliki peran mempropaganda hubungan antar bangsa. Sejauh ini, sebagaimana temuan para peneliti yang terhimpun dalam buku yang disunting Esposito membenarkan bahwa media massa dengan berita provokatifnya memiliki peran penting dalam memperkeruh hubungan antar agama (Islamophobia) dan sentimen antara kelompok, baik di Amerika Serikat maupun Eropa (*European Monitoring Center on Racism and Xenophobia*, 2006).

Trust Runnymede telah melakukan studi yang berkaitan dengan tindakan kebencian terhadap Islam yang terjadi di beberapa negara Eropa, kebencian yang ditampilkan oleh sejumlah kelompok masyarakat di Eropa menjadi jelas bagaimana Islamofobia masih merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius dari para pemimpin Uni Eropa. Menurut data yang dirilis oleh Institute Runnymede, Islamophobia dapat dipetakan berdasarkan beberapa kategori, misalnya, dalam aspek pengecualian, seseorang menjadi korban Islamophobia ketika hak-hak politiknya dihapus ketika mereka hendak berpartisipasi dalam kegiatan politik. Begitu juga dengan para pekerja dengan latar belakang pendatang diabaikan hak-hak yang semestinya diraih namun terabaikan oleh pejabat publik.

Gambar. 1
Visual Ringkasan Islamophobia



(Sumber: Trust Runnymede)

Kita juga tidak bisa mengabaikan fakta bahwa Islam sebagai agama memiliki pertumbuhan tercepat kedua di Eropa, hal itu lantas menimbulkan beberapa konsekuensi dan kebutuhan. Perkembangan komunitas Muslim di Eropa dan

Amerika Utara memiliki tantangan tersendiri baik berupa kebutuhan untuk beradaptasi dengan tempat tinggal yang sebetulnya asing bagi pendatang, selain itu negara-negara ini telah mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk mengakomodasi setiap orang yang tinggal di negara mereka dalam struktur legal, misalnya menjadikan mereka sebagai warga negara yang sah (Yvone Yazbeck Haddad, 2002). Warga negara yang legal dengan identitas Muslim pada saat bersamaan memiliki kebutuhan dan permintaan yang perlu dipenuhi karena menyangkut urusan menjalankan keimanan dan memiliki implikasi bagi praktek kehidupan sehari-hari, aktifitas yang boleh jadi harus berkompromi dengan hukum publik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan Masjid. Bagi sebagian besar umat Muslim salah satu kebutuhan mendasar dimanapun mereka berada adalah menemukan ruang untuk ibadah dan pertemuan rutin. Tadinya kelompok Muslim baik sebagai pendatang ataupun mereka yang terlahir sebagai Muslim di negara-negara barat cukup menjadikan rumah atau kantor pribadi mereka sebagai tempat untuk menjalankan ibadah. Tetapi kini hal itu tidak bisa lagi dilakukan mengingat semakin meningkatnya jumlah Muslim. Masjid telah menjadi simbol penting bagi komunitas Muslim di Eropa, dalam sepuluh tahun terakhir terdapat peningkatan masjid yang cukup signifikan, baik masjid yang memang dibangun sejak awal ataupun bangunan biasa dikonversi menjadi masjid. Sejumlah kalangan non-muslim sangat keberatan dengan keberadaan konstruksi arsitektur baru yang dianggap mengganggu, sementara suara azan pada waktu sholat juga mengganggu, termasuk kemacetan lalu-lintas ketika ibadah tengah berlangsung juga menjadi perhatian kalangan non-muslim (Brill Leiden, 2003: 146).
2. Pemakaman. Selain pembangunan masjid komunitas Muslim di negara-negara Barat belakangan menuntut kepada pemerintah mereka untuk diberikan hak mendapatkan tanah untuk proses pemakaman khusus untuk komunitas Muslim. Tujuannya tiada lain agar prosesi pemakaman merujuk pada kebiasaan Islam. Di banyak negara, tuntutan tersebut didengar dan ditangani.
3. Makanan halal. Amerika Serikat termasuk salah satu negara yang tanggap merespon kebutuhan komunitas Muslim dan belakangan mulai bermunculan di Eropa, publik Muslim menuntut agar diberikan legalisasi untuk makanan halal dan tersedia di lembaga-lembaga publik seperti sekolah dan rumah sakit. Akibat kebijakan yang akomodatif komunitas muslim bisa menyediakan daging halal dari hewan sembelihan di toko-toko mereka sendiri, setelah bertahun-tahun mengandalkan toko-toko komunitas Yahudi.
4. Pekerjaan. Di negara-negara Eropa ada kecenderungan komunitas Muslim mendapatkan kerja yang tidak menuntut keahlian, banyak dari kalangan imigran dengan terpaksa menerima apapun jenis pekerjaan,

kerja kasar adalah yang tersisa ditengah persaingan ketat lulusan universitas. Barbara Freyer Sowasser, misalnya menulis dalam sebuah artikel tentang masalah komunitas Turki di Jerman, ia menjelaskan bahwa sejumlah pekerjaan yang diterima rata-rata memiliki tuntutan fisik yang kuat dan kadang sangat berbahaya karena merupakan sektor non-formal (Barbara Freyer Stowasser, 2002: 54-68). Sejak awal 1980-an, kalangan Islam di Jerman menjadi penyumbang jumlah pengangguran dengan presentase tertinggi di Jerman (Brill Leiden, 2003: 449-473).

5. Fasilitas. Tempat kerja dan lembaga-lembaga publik seperti sekolah mengakui punya perhatian terhadap fasilitas yang dapat mengakomodasi kelompok Muslim. Hal ini meliputi tempat ibadah, tempat wudhu, waktu istirahat saat waktu shalat Jumat, hari libur yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam ataupun izin ketika hendak menjalankan ibadah ke tanah suci Makkah. Dalam beberapa kasus, fasilitas semacam itu tersedia dan dapat disediakan, namun demikian masalah yang kemudian muncul adalah debat pada level pemerintahan yang mengedepankan ide sekularisme dimana terdapat pemisahan tegas antara negara dan gereja.
6. Bank Islam. Isu pendirian bank Islam tidak lain karena tuntutan para komunitas Islam dalam sektor ekonomi. Hal ini juga didorong oleh sejumlah publikasi Jurnal Islam yang mensyaratkan perlunya komunitas Muslim untuk berpegang pada nilai agama meskipun dalam bidang ekonomi. Peluang pendirian bank Islam lantas dianggap peluang oleh sejumlah pelaku bisnis dengan melihat potensi pasar muslim sebagai nasabah potensial. Sehingga tidak heran jika salah satu bank Islam terbesar di Eropa dan dunia bermarkas di Inggris.
7. Agama di sekolah umum. Sebagian besar orang tua berlatarbelakang Muslim memiliki kekhawatiran tersendiri tentang nilai-nilai sekular Barat pada anak-anak mereka di sekolah-sekolah umum, beberapa orang tua Muslim memilih untuk menempatkan anak-anak mereka di sekolah Islam swasta, dan beberapa memilih untuk mendidik mereka di rumah. Hal ini kadang tidak pernah mudah, namun, karena alasan keuangan dan lainnya, akibatnya kebanyakan anak muslim menghadiri sekolah umum dan tunduk pada aturan dan regulasi dari sekolah-sekolah tersebut. Belakangan ada permintaan dari kelompok Muslim terkait permintaan dalam bentuk perlakuan khusus untuk anak-anak mereka, seperti kebutuhan untuk anak perempuan untuk mengenakan gaun yang tepat untuk pendidikan jasmani, kebutuhan untuk menghindari pencampuran yang tidak perlu dari anak perempuan dan anak laki-laki dan satu jenis kelamin saat pelajaran olahraga, dan penciptaan kesempatan bagi anak-anak Muslim untuk merayakan dan

memberitahu teman sekelas mereka tentang hari libur keagamaan mereka.

Poin-poin di atas memperlihatkan sejumlah perkembangan komunitas Muslim di Amerika dan Eropa dan kebutuhan-kebutuhan yang menyertai. Sehingga tidak mudah untuk memisahkan lagi antara Barat dan Timur, Islam dan Kristen ketika pada situasi tertentu seperti saat ini dan terlihat dari contoh diatas komunitas muslim tinggal dan menetap dibawah koordinasi pemerintah Barat dan Muslim juga bagian dari agama resmi yang diterima pemerintah. Terminologi permusuhan akhirnya menjadi milik mereka, para kelompok kanan konservatif dengan terus memelihara rasa permusuhan.

Untuk mencari akar permusuhan antara komunitas Muslim dan Barat menarik untuk mengutip artikel dari Ziauddin Sardar (Ziauddin Sardar, 1995: 1-5) yang menjelaskan tentang situasi masyarakat Muslim di negara-negara Barat (termasuk Amerika Utara dan Eropa pada umumnya) dan membuat beberapa ringkasan perihal gambaran umum situasi terkini hubungan antara imigran dan negara tujuan mereka, tetapi juga merupakan bagian dari sejarah panjang hubungan antar peradaban. Sardar memulai analisisnya dengan ilustrasi pengalaman para pendatang yang hendak menjadi imigran di negara-negara Barat kala bertemu pertama kali dengan petugas imigrasi "Anda datang ke sini hari ini?", Tanya petugas. "Oh, tidak!", jawab imigran, yang terdengar, "Anda telah datang ke sini untuk mati?". Anekdote yang dikutip dari Pickles Margaret untuk menjelaskan pengalaman Muslim di Australia "Problem Imigrasi Muslim di Australia" untuk menjelaskan kesenjangan komunikasi antara umat Islam dan Masyarakat Barat di mana mereka telah menetap. Kesenjangan tidak terbatas pada bahasa, tetapi, pada tingkat yang jauh lebih mendalam, penghalang budaya. Tantangan hidup para imigran tidak hanya untuk terus melanjutkan hidup tetapi juga untuk membuat kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya.

Tercatat sekitar enam belas juta Muslim tinggal di Eropa, meliputi empat juta tinggal di negara bekas Yugoslavia, merupakan salah satu yang terbesar. Sementara populasi Muslim Barat umumnya muda, ada perbedaan yang cukup besar dalam susunan etnis Muslim di Eropa serta perbedaan dalam kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Eropa dan Amerika Utara. Di Inggris, komunitas muslim didominasi oleh pendatang dari kawasan India, di Jerman sebagian besar datang dari Turki dan di Perancis, di mana mereka kebanyakan berasal dari Maghreb atau Aljazair. Imigran Muslim yang datang ke Eropa biasanya berasal dari kelas pekerja dan latar belakang desa. Akibatnya, masyarakat Muslim di Eropa, khususnya di Inggris, Perancis dan Jerman, sebagian besar terdiri dari migran miskin, tidak begitu terampil dan pada saat yang sama menonjolkan budaya dan tradisi asala mereka untuk diduplikasi di lingkungan baru negara tempat mereka tinggal (Ziauddin Sardar, 1995: 1-5).

Sejumlah fakta menjelaskan bahwa kondisi komunitas Islam di negara-negara baru tempat mereka menjalani hidup dihadapkan pada persoalan-persoalan bernuansa perbedaan etnis dan faktor pembeda lainnya. Pasca Perang Dingin identifikasi Barat atas komunitas lain kerap kali mengundang perdebatan, akibatnya para pendatang kerap mendapat tuduhan bernuansa penghinaan atas etnis tertentu atau populer dengan istilah rasisme. Sebetulnya komunitas Muslim bukan satu-satunya objek penghinaan dalam hal etnisitas dan ras tetapi juga diarahkan kepada kelompok yang didefinisikan sebagai "non-kulit putih": Asia, Arab, Turki, Afrika. Keyakinan keagamaan dan budaya mereka dianggap sebagai sumber diskriminasi.

Persepsi Islam di Eropa Barat dan imajinasi semakin memburuk ketika beberapa masalah direspon keras oleh ulama Islam dan berdampak langsung bagi setiap elemen yang berkaitan dengan Islam, seperti ketika Ayyatullah Ali Khomeini di Iran menjatuhkan fatwa mati bagi Salman Rushdie atas penulisan novel yang dianggap menghina nabi. Seringkali nuansa permusuhan dianggap intrinsik dalam hubungan dengan Islam dan Eropa. Salim Abdullah memberikan contoh dari Jerman: "sastra dan pers selalu menggambarkan Islam sebagai entitas yang tidak menguntungkan", ia juga melanjutkan deskripsi dengan menyebutkan bahwa "para pengikut Muhammad atau Mohamedan mencoba untuk mengkonversi Eropa dengan pedang" dengan merujuk pada sejarah penaklukan oleh kekuatan Ottoman Empire yang mampu menguasai Spanyol dan bahkan Vienna. Sampai akhir tahun 1970-an, buku pelajaran Jerman mencatat, "Allah adalah tuhan kekerasan dan tiran. Muhammad diidentikkan sebagai simbol kejahatan: sebagai utusan tuhan kekerasan, kekerasan ada pada dirinya dan begitu juga dengan Islam, berbahaya". Kata-kata atau frase yang sering dimunculkan misalnya "perang suci", "konversi oleh pedang", "memotong tangan", "cambuk", "penindasan perempuan", dan "poligami" menjadi berita-berita biasa yang kerap muncul dalam pemeritaan media mapan di Jerman sekalipun (Ziauddin Sardar, 1995: 1-5).

Serangan terhadap kelompok Muslim lebih keras datang dari kelompok politik dengan bahasa politik konservatif mereka. Sejumlah partai politik di Eropa terutama yang beraliran kanan menganggap sentiment sejarah dan sikap permusuhan terhadap Islam akan menjadi isu penting yang dapat menaikkan popularitas mereka di kalangan pemilih. Seperti terlihat pada Partai Le Pens National Front di Perancis (Farid Haez, 1683: 497) pada tahun 1992 menggunakan isu anti-Islam sebagai bahan kampanye; Partai Deutsche Alternatives juga menggunakan sentiment anti-Islam dalam propaganda politik; The Progressive Party di Denmark, sebagai partai populis, anti-pajak dan secara terbuka mendukung gagasan peniadaan kelompok Muslim "Denmark with no Musselmen"; cerita yang sama juga terlihat di Swedia lewat Swedish

New Democratic Party, dan di Inggris pada British National Party (lihat gambar 2) (New York: W.W Norton Company, 2011: 30-31).

Gambar. 2
Selebaran yang digunakan saat kampanye oleh partai BNP di Inggris.



(Sumber: FAIR)

Implikasi Isu Islamophobia untuk Keanggotaan Turki di Uni Eropa

Uni Eropa sedang dalam proses membangun peradaban di mana Turki tidak memiliki tempat, kata salah seorang petinggi partai Kristen Demokrat Eropa kepada harian Financial Times pada tahun 1997. Namun, dua tahun kemudian bertempat di Helsinki Dewan Eropa memberikan Turki status baru sebagai negara kandidat penuh. Dan, saat ini proses negosiasi proses aksesinya terus berlanjut dengan beberapa klausul telak secara efektif diblok oleh kubu yang tidak sependapat dengan hadirnya Turki dalam komunitas Uni Eropa. Suara vokal terkait penolakan datang dari jantung kota dan pusat pengaruh Eropa seperti Berlin, Paris terutama disuarakan oleh kelompok Partai Demokrat Kristen di berbagai kesempatan yang diselenggarakan oleh Parlemen Eropa. Jajak pendapat publik yang dilakukan oleh Eurobarometer memperlihatkan skeptisisme dan arus penolakan terhadap keanggotaan Turki tidak pernah berubah. Dengan kata lain, hubungan Turki dengan Uni Eropa menjadi isu penting di tingkat elit dan menjadi perdebatan alot (Cassanova, 2003).

Dalam sebuah diskusi panel bertemakan “EU-Turkey Relations: the Media Perspective”, dimoderatori oleh editor Financial Times, Quentin Peel, salah seorang peserta berpendapat seringkali berita yang menjadi konsern para pencari berita jika berkaitan dengan Turki adalah berita tentang sisi negatif.

Turki telah dianggap sebagai entitas lain yang hendak bergabung dengan komunitas tunggal, memiliki kepaduan dari sisi sejarah maupun ideologi. Sangat berbeda dengan Turki jika ditelusuri dari sisi historis, sosiologis maupun geografis. Argumentasi ini sekaligus bisa menjelaskan perbandingan antara posisi Turki dengan negara-negara eks-Uni Soviet ataupun Balkan, negara seperti Bulgaria dan Polandia adalah dua contoh, dua negara itu secara administrasi boleh saja lebih akhir mendaftarkan diri sebagai kandidat, namun pada akhirnya dua negara tadi mendahului Turki mendapat legalisasi sebagai anggota tetap Uni Eropa. Pada poin ini sangat relevan untuk mengedepankan konsepsi Turki sebagai “yang lain (*otherness*)” pada dasarnya berasal dari perbedaan antara akar Kristen dan Islam. Agama adalah salah satu hal penting yang menyatukan 27 negara anggota dalam kesatuan Uni Eropa. Dengan kata lain identitas budaya Uni Eropa memiliki akar yang kuat kepada akar Kristen.

Relasi antara identitas “yang lain” menjadi indikator survei-survei yang dilakukan oleh lembaga Uni Eropa, baik untuk mengukur aspirasi publik maupun menjadi bahan acuan dalam melihat setiap persoalan dan perkembangan terbaru di ranah publik Uni Eropa. Sebuah survei yang dilakukan oleh pusat statistik Uni Eropa menunjukkan relevansi Islamophobia dengan Turkophobia. Ketika ditanya tentang keberadaan komunitas Muslim dan Turki, jawaban yang diberikan oleh orang-orang dari Eropa menunjukkan sentimen negatif. Pertanyaan yang dimunculkan salah satunya adalah jika mendapat tetangga seperti Turki seperti apa respon dan penerimaan mereka dan sayangnya jawaban dari survei menunjukkan mereka menolak untuk hidup berdampingan dengan umat Islam dan orang-orang keturunan Turki (seperti terlihat dalam tabel. 1) (Turkevi Research Center, 2009: 390).

Table 1: Eurobarometer survey 69

Eurobarometer survey 69 - Spring 2008			
QA44.8: For each of the following countries and territories, would you be in favour or against it becoming part of the European Union in the future? Turkey			
	In favour	Against	Don't know
EU 27	31	55	14
Belgium	36	63	1
Bulgaria	42	38	20
Czech Republic	34	55	11
Denmark	32	62	6
(Germany West)	15	78	7
Germany	16	77	7
(Germany East)	20	72	8
Estonia	34	53	13
Greece	22	78	0
Spain	46	32	22
France	19	71	10
Ireland	29	42	29

Di beberapa negara seperti Inggris, Austria dan Belanda, sejumlah politisi menjadikan isu Islam sebagai salah satu isu penting dalam kampanye politik, mereka menyebarkan propaganda seputar Islam sebagai agama yang mengajarkan kebencian dan identik dengan terorisme. Kejadian serupa juga terlihat di negara-negara seperti Jerman. Jerman melalui pemimpin politik secara terbuka menyerang keberadaan Komunitas Muslim dan Turki. Bagi masyarakat Jerman kelompok keturunan Turki mengancam budaya Jerman, Darrio Sarrazin, salah seorang politisi berpengaruh mengatakan bahwa ia tidak bersedia tanah nenek moyang mereka menjadi tempat berdirinya masjid, tempat suara azan bergema, menara-menara menjulang tinggi, dan bahasa Arab mulai menemukan tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman. Hal ini diungkapkan langsung melalui buku dan mendapat respon dari masyarakat luas (Turkevi Research Center, 2009: 390).

Bagi sebagian orang di Eropa telah menilai keberadaan masyarakat Islam sebagai ancaman. Hal ini dikonfirmasi oleh survei yang dilakukan oleh Eurostat dengan merilis data yang membuktikan bahwa 65 persen warga Eropa menolak untuk hidup berdampingan dengan kelompok Muslim. Apalagi sentiment negatif ini diperkeruh oleh politisasi dari kelompok politik sayap kanan yang memang sejak awal sudah menyatakan secara terbuka sikap politik mereka terhadap kelompok Muslim dan Turki pada beberapa negara seperti Belanda, Austria, Jerman, Perancis, Inggris dan Swedia.

Realitas Turki Sebagai Negara Muslim, Lantas Apa Selanjutnya?

Keberadaan Turki sebagai kandidat Uni Eropa pastinya mendapat eksekusi negatif dari isu Islamophobia, karena di satu sisi Turki adalah negara mayoritas Muslim, dan di sisi lain Turki merupakan tanah air bagi sejumlah imigran yang saat ini tersebar di sejumlah negara Eropa. Sentimen publik Eropa terhadap Turki secara langsung memiliki citra negatif dan secara tidak langsung dalam jangka panjang memiliki pengaruh langsung bagi proses menjadi anggota tetap dari Uni Eropa. Misalnya, jika referendum terkait keanggotaan Turki di Uni Eropa dilakukan, maka bisa dipastikan negara-negara seperti Perancis dan Austria memiliki kecenderungan untuk mengatakan "Tidak" disamping elit politik negeri ini menunjukkan sikap tidak begitu kooperatif dengan Turki, perihal pergantian kekuasaan di Perancis dari Nicolas Sarkozy kepada Francois Hollande tidak akan berubah drastis dalam memandang eksistensi Turki di Uni Eropa sebab sejarah panjang kedua negara menjadi latarbelakang yang terlalu dominan untuk dikesampingkan.

Penggunaan istilah Islamophobia dan Turkophobia adalah ditujukan untuk mempertegas realitas hidup yang dihadapi komunitas Muslim dan Turki di negara-negara Anggota Uni Eropa. Sebagai identifikasi bagi para imigran yang

datang dari Turki maupun negara-negara Islam lainnya. Islamophobia memang akan merujuk pada setiap orang yang memiliki identitas keagamaan Islam dan bisa datang dari berbagai negara, sementara untuk Turkhophobia khusus untuk warga negara Turki yang bermukim di negara-negara Eropa, kendati dalam banyak kesempatan secara statistik dua identitas ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, Turki dihuni oleh sembilan puluh persen Muslim. Jadi, jika dilakukan survei di sebuah kawasan di Eropa maka urutan pertanyaannya akan seperti ini “dari mana asal anda?”, “apa agama anda?”, maka ketika pertanyaan itu ditujukan kepada salah seorang warga negara Turki maka pasti akan dijawab “asal Turki” dan “agama Islam”.

Gambar. 3
Baliho kampanye partai konservatif kanan Freedom Party (FPO)
pimpinan Heinz Christian Strache. Dengan mengusung slogan
“Terlalu banyak orang asing bukanlah hal baik”.



(Sumber: <http://www.barenakedislam.com>)

Penekanan pada kata Turkophobia dari sisi kasus per kasus barangkali akan mengerucut kepada negara-negara tertentu dimana warga Turki berada, seperti di Jerman dan Austria kecenderungan untuk terjadinya Turkhophobia pasti akan lebih banyak di dua negara itu (Turki Today's Zaman, 2013). Faktor historis tidak bisa dinafikan, mengingat citra "orang Turki" dapat dilihat dari perspektif sejarah, karena orang-orang dari Eropa masih menyimpan memori yang berhubungan dengan cerita penaklukan era Ottoman berhasil mencapai Eropa Tengah: Vienna. Oleh karena itu, sejarah panjang penaklukan didampingi oleh pembentukan monumen bersejarah di masing-masing negara Eropa untuk membuat memori tentang masa lalu dipertahankan sampai hari ini dan hal itu berdampak pada cara pandang mereka terhadap komunitas Turki. Seperti pengakuan pemandu wisata yang menunjukkan patung di Budapest sebagai simbol perlawanan terhadap Ottoman di masa lalu (Filiz Başkan dan Oğuz Esen, 2009; Birgül Demirtaş, 2012; Levent Kirval, 2011).

Komunitas Islam di Eropa merupakan salah satu komunitas yang memiliki tingkat pertumbuhan tercepat, sehingga implikasi untuk kebutuhan lainnya dalam hal ini kebutuhan ruang ibadah tambahan dan kebutuhan bagi mereka karena dalam beberapa kasus memiliki perbedaan dengan masyarakat lain seperti yang disebutkan di atas: rumah ibadah, makanan halal, sekolah-sekolah agama Islam, dan sebagainya. Pada contoh pertama kebutuhan, kebutuhan yang mendesak mengingat tempat ibadah sebelum mereka merasa cukup dengan hanya menggunakan fasilitas pribadi untuk sholat Jumat, tetapi sekarang sebagai tingkat pertumbuhan yang membutuhkan lebih banyak ruang, seperti yang ditunjukkan dalam satu kota di Perancis tampaknya polisi diperintahkan untuk menjaga sepanjang jalan untuk mengakomodasi orang-orang yang sedang melakukan sholat Jumat. Dalam hal ini masyarakat Muslim bisa berada di satu tempat, terlepas dari kebangsaan, mereka berada dalam identitas Muslim. Islam juga identik dengan azan, menara, dan bahasa Arab, kelompok keagamaan Turki sering disalurkan melalui sumbangan amal mereka untuk membangun masjid dengan identik dengan arsitektur Turki. Jadi beberapa persamaan dan simbol-simbol yang telah membuat identifikasi Islam dan Turki selalu identik. Kebencian Islam dalam banyak kasus memiliki dampak pada citra masyarakat Turki.

Meskipun pemerintah negara-negara Uni Eropa telah memberlakukan kebijakan anti-diskriminasi terhadap Muslim, tetapi dalam kenyataannya ada banyak kasus yang melibatkan media, partai politik dan politisi yang membuat isu Islam sebagai senjata untuk mendapatkan simpati publik yang tidak bisa sepenuhnya menerima keberadaan komunitas lain, komunitas Muslim dalam hal ini. Sikap pemerintah Angela Merkel sebagai pejabat Partai Kristen dengan asumsi tidak ada ruang bagi Islam di Jerman mengisyaratkan penolakan terhadap keanggotaan Turki di Uni Eropa, serta komentar dari Sarrazin sebagai politisi dan tokoh masyarakat dalam bukunya dan wawancara mengatakan: *".. I don't want the land of my grandchildren and great-grandchildren to be largely Muslim, Turkish and Arabic that is spoken in wide circles, women wear headscarves and the daily rhythm to be dictated by the prayer call of the muezzins. If I want to experience that, I can book a trip to the Orient .."* (Sazarin, 2011). "Saya ...tidak ingin tanah saya dan cucu cicit dihuni oleh sebagian besar Muslim, wanita mengenakan jilbab dan ritme harian untuk didikte oleh panggilan doa para muadzin. Jika saya ingin mengalami itu, saya bisa memesan perjalanan ke Timur...." (Sazarin, 2010), atau komentar dari mantan Presiden Prancis Nicolas Sarkozy yang tampaknya menutup dialog untuk keanggotaan Turki di Uni Eropa, serta sikap partai-partai politik di Inggris menggunakan isu Islam sebagai isu utama dalam kontestasi politik, seperti juga yang terjadi di Swiss, Denmark, Belanda dan Finlandia, serta propaganda media seperti kasus kartun Muhammad oleh koran Denmark Jylland Posten. Kelompok ini tentu memiliki pengaruh yang signifikan dalam

menciptakan opini publik dan membangun sentiment negatif. Katakanlah, Turki telah melewati sejumlah persyaratan administrasi (Kopenhagen Kriteria), tetapi akhirnya Turki juga harus menghadapi fakta-fakta kebijakan domestik di Perancis dan Austria, yang menggunakan mekanisme referendum untuk menerima atau tidak untuk Turki sebagai anggota Uni Eropa yang baru. Sudah jelas dari survei bahwa ada negara-negara seperti Prancis dan Austria memiliki kecenderungan pada tingkat masyarakat untuk menolak Turki sebagai anggota (lihat tabel 1). Fakta-fakta ini memperkuat posisi Turki saat ini menjadi negara kandidat menjadi semakin sulit untuk bergabung dengan anggota tetap Dewan Uni Eropa ketika mempertimbangkan hambatan. Uni Eropa sebagai klub Kristen dan kemudian menjadi semakin jelas karena terlalu sulit untuk menerima Turki ke Uni Eropa. Bandingkan dengan beberapa negara yang secara administratif datang setelah Turki, seperti Polandia dan Bulgaria. Polandia adalah tentu negara yang memiliki akar Kristen yang kuat dan budaya memiliki kesamaan dengan negara-negara Uni Eropa. Atau Bulgaria yang juga merupakan negara dengan mayoritas Kristen.

Kesimpulan

Salah satu batu sandungan terbesar bagi keanggotaan Turki di Uni Eropa adalah keberadaan Turki sebagai negara dengan mayoritas penduduknya adalah Muslim. Islam pada beberapa kesempatan sering menerima stigma negatif dari beberapa pihak (politisi atau media yang memiliki garis konservatif kanan). Isu-isu ini tidak sering disebutkan secara langsung dalam negosiasi para pihak. Namun, survei dari sejumlah lembaga seperti Eurobarometer yang memperkuat argumen bahwa sentimen Eropa terhadap komunitas Muslim menjadi salah satu hal yang sampai hari ini menjadi penghalang Turki untuk memperoleh status sebagai anggota tetap. Pada akhirnya, status sebagai klub Kristen agak sulit untuk dihilangkan jika para pemimpin Uni Eropa masih membuat isu agama sebagai penghalang untuk menunda hasil negosiasi panjang Turki-Uni Eropa.

Daftar Pustaka

- Akyol, Mustafa. 2011. *Islam Without Extremes, A Muslim Case for Liberty*. New York : W.W Norton Company
- Allievi, Stefano and Jorgen S. Nielsen. 2003. *Muslim Networks and Transnational Communities in and across Europe*. Leiden : Brill
- Barysh, Katinka. 2007. *What Europeans Think About Turkey and Why*. Center for European Reform Essays
- Birgöl Demirtaş. 2012. *Avrupa Birliği ve Komşuları Fırsatlar ve Zorluklar*. Istanbul
- Cesari, Jocelyne. 2006. *When Islam and Democracy Meet - Muslims in Europe and in the United States*. New York : Palgrave Macmillan. Dalam www.hds.harvard.edu/faculty/visit/cesari.html
- Delanty, Gerard. 2010. "The European Heritage from a Critical Cosmopolitan Perspective", *LEQS Paper*, No. 19, February
- Esposito, John L. 2011. *Islamophobia: the Challenge of Pluralism in of 21st century*. New York : Oxford University Press
- European Monitoring Center on Racism and Xenophobia. 2006. *Muslims in the European Union, Discrimination and Islamophobia*
- Filiz Başkan dan Oğuz Esen. 2009. *Avrupa Birliği ve Türkiye İlişkileri, Beklentiler ve Kaygılar*. Ankara
- GMF, Transatlantic Trend Survei, United States; Also can compare to another survei that conducted by Eurobarometer, Standard Eurobarometer 75 Public Opinion In The European Union – Spring 2011.
- Haddad, Yvone Yazbeck., ed. 2002. *Muslims in the West, From Sojourners to Citizens*. New York : Oxford University Press
- Haez, Farid. 2007. "Islamophobia As An Instrument Of Right Populism By Austrian Freedom Party" , dalam *Bati Dunyasinda Ismalofobi*, Ankara : Eskiyei
- Huntington, Samuel. 1999. "The Clash of Civilizations". *Journal of Foreign Affairs*
- Kaya, Ayhan. 2009. "Euro-Turks and the European Union: Migration, Islam and the Reign Fear" in *Turk in Europe, Culture, Identity, Integration*, Amsterdam : Turkevi Research Center
- Kylstad, Ingrid. 2010. "Turkey and the EU: A "new" European Identity in the Making?", LSE in Questions Discussion Paper, *LEQS Paper*, November, No 27
- Lavdas, Kostas A. 2010. "Normative Evolution in Europe: Small States and Republican Peace". *LEQS Paper*. No. 17, January
- Levent Kırval. 2011. *Avrupa Birliği Nereye Koşuyor?.* Istanbul
- Marechal, Brigitte., Stefano Allievi, ed. 2003. "Muslim in the Enlarged Europe, Religion and Society". Leiden : Brill
- Outhwaite, William. 2010. 'Europe at 21: Transitions and Transformations since 1989'. *LEQS Paper* No. 18, January

- Sardar, Ziauddin. 1995. "Racism, Identity and Muslims in the West" in *Muslim Minorities in the West*, eds. Syed Z. Abedin and Ziauddin Sardar. London : Institute of Minority Affairs
- Saz, Gokhan. 2011. "Turkophobia and Rising Islamophobia in Europe: A Quantification for the Negative Spillovers on the EU Membership Quest for Turkey", in *European Journal of Social Sciences*, Vol 19, Number 4
- Schelke, Waltraud. 2009. 'Good governance in crisis or a good crisis for governance? A comparison of the EU and the US'. LEQS Paper No. 16, December
- Stowasser, Barbara Freyer. 2002. "The Turk in Germany: From Sojourners to Citizens" in *Muslims in the West, From Sojourners to Citizens*, ed. Yvone Yazbeck Haddad. New York : Oxford University Press